



**REFRESENTASI MAKNA DALAM *DOANGANG* SEBAGAI KAJIAN  
LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK**

*(REPRESENTATION OF MEANING IN DOANGANG AS A SYSTEMIC  
FUNCTIONAL LINGUISTIC STUDY)*

**Abd. Rahim<sup>1</sup>, Nursalam<sup>2</sup>, Nurhikmah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri (UIN) Alaudin Makassar

Pos-el: [abdul.rahim@unm.ac.id](mailto:abdul.rahim@unm.ac.id)

Naskah Diterima Tanggal  
10 Juni 2024

Direvisi Akhir Tanggal  
05 Oktober 2024

Disetujui Tanggal  
19 Oktober 2024

**Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik yang diperkenalkan oleh Halliday. Fokus penelitian ini mencoba mendeskripsikan makna metafungsional doangang Makassar yang meliputi, makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual. Data penelitian ini merupakan teks doangang Makassar yang diperoleh melalui web *sastra-indonesia.com*. Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini ada tiga, yaitu (1) reduksi, (2) melakukan penyajian, dan (3) melakukan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa ada 3 jenis teks doangang Makassar yang memiliki makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual. Makna ideasional dinyatakan melalui unsur-unsur leksigromatika yang disusun oleh sistem transivitas, seperti proses relasional, proses mental, dan proses material. Makna interpersonal dinyatakan melalui klausa dalam bentuk indikatif-deklaratif yang berfungsi sebagai proposisi - memberi. Pembicara berperan sebagai penyedia informasi dan pendengar sebagai penerima informasi. Makna tekstual diungkapkan melalui unsur-unsur teks, seperti penggunaan tema topikal tak bermarkah dan rema.

**Kata kunci:** makna ideasional, interpersonal, tekstual, dan doangang

**Abstract**

*This study is a qualitative research using a Systemic Functional Linguistics approach introduced by Halliday. The focus of this research is to describe the metafunctional meanings of Makassar's doangang, which include ideational meaning, interpersonal meaning, and textual meaning. The data for this research consists of Makassar doangang texts obtained from the website sastra-indonesia.com. The data analysis techniques used in this study are threefold: (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) drawing conclusions. The results of the study reveal that there are three types of Makassar doangang texts, each of which contains ideational, interpersonal, and textual meanings. The ideational meaning is expressed through lexicogrammatical elements structured by the transitivity system, such as relational processes, mental processes, and material processes. The interpersonal meaning is conveyed through clauses in the indicative-declarative form, which function as propositions - to give. The speaker acts as the provider of information, while the listener assumes the role of the information recipient. The textual meaning is revealed through textual elements such as the use of unmarked topical themes and rheme.*

**Keywords:** ideational, interpersonal, textual meanings, and doangang

## PENDALHULUAN

Doangang merupakan sastra lisan Makassar yang berbentuk mantera atau doa yang diyakini memiliki nilai spiritual oleh masyarakat Makassar sebagai pemilikinya. Doangang memiliki fungsi sosial yang beragam dalam kehidupan masyarakat Makassar sebagai bagian dari kearifan lokal atau tradisi. Doangang memiliki nilai yang kompleks sebagai warisan budaya masa lalu. Bahkan, doangang mengandung makna sosial yang melambangkan identitas masyarakat Makassar sebagai pemilik doangang. Doangang tidak bisa dilepaskan dari tradisi dan kehidupan sosial masyarakat Makassar (Nursalam & Sari, 2018). Doangang Makassar dipandang bukan hanya sebatas teks sastra saja. Namun, doangang memiliki ideologi tersendiri karena proses penciptaannya memiliki fungsi sosial yang beragam. Ideologi dapat menjadi sarana untuk mendominasi sekaligus menunjukkan identitas budaya dan agama (Amaliah, 2015). Ideologi bersumber dari keyakinan yang telah menjadi bagian dari kepercayaan yang dilaksanakan masyarakat dan hidup bersamanya (Rahim et al., 2024). Doangang Makassar dikategorikan sebagai wacana baik secara tekstual maupun makna sosial yang ada di dalamnya. Doangang Makassar memiliki struktur bahasa yang kompleks sebagai manifestasi sastra lisan atau puisi lama. Hal inilah yang membuat teks doangang Makassar dapat dianalisis lebih dalam melalui struktur bahasa yang dimilikinya dan sebagai bagian dari wacana.

Doangang memiliki struktur teks atau penggunaan bahasa yang unik dibandingkan dengan sastra lisan lainnya di Makassar. Fahrani et al., (2023) mengatakan bahwa bahasa dalam doangang diatur dengan sebaik-baiknya supaya tidak terdapat kata ataupun bunyi yang disumbang dan keindahan serta kehalusan bahasanya sangat diutamakan dalam doangang. Doangang memiliki bahasa yang metaforis dan kaya dengan penggunaan simbolisme. Doangang diidentifikasi sebagai puisi lama sehingga bahasanya juga cenderung puitis dan indah. Bahasanya penuh dengan makna dan melambangkan spiritual yang dalam karena diucapkan dengan penuh keyakinan oleh penuturnya. Bahkan, untuk memperkuat makna, doangang disertai dengan penggunaan repetisi agar memudahkan penuturnya melafalkan dan menghafalkannya. Doangang saat dituturkan dapat disertai dengan ekspresi wajah yang serius, yang menandakan penghayatan dan kekhusyukan orang yang melafalkannya. Doangang telah menjadi sarana untuk berkomunikasi dan menyampaikan harapan kepada Tuhan, sehingga harus diucapkan dengan penuh kesungguhan dan keyakinan. Orang yang melafalkan doangang tidak boleh membanggakan diri dan harus menggunakannya untuk kebaikan diri dan orang lain (Saleh, 2019).

Secara tekstual, doangang memiliki isi permohonan dan pujian atau penghormatan kepada Tuhan tempat meminta pertolongan. Hal inilah yang menjadi penanda nilai spiritual doangang Makassar. Ciri-ciri aspek yang lain dalam unsur bahasa doangang ialah penggunaan penanda kohesi, seperti konjungsi dan kata ganti digunakan secara efektif untuk menjaga kesatuan dan alur teks, sementara aspek pragmatik dari doangang mengacu pada pemahaman kontekstual yang mendalam oleh pendengar, seringkali terkait dengan ritual atau tradisi adat. Gaya bahasa yang ekspresif dan penggunaan paralelisme dalam struktur kalimat menambah kedalaman emosional dan estetika teks, menjadikan doangang tidak

hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penghubung spiritual dan sosial dalam masyarakat Makassar.

Makna doangang dapat dianalisis melalui makna metafungsional. Makna metafungsional dalam linguistik sistemik fungsional terdiri atas makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual. Makna ideasional berkaitan dengan representasi pengalaman dunia nyata, makna interpersonal melibatkan hubungan antara penutur dan pendengar, sementara makna tekstual menyangkut bagaimana pesan diatur dan disampaikan dalam teks. Dalam konteks Doangang Makassar, ketiga aspek ini dapat diidentifikasi dan dianalisis untuk memahami bagaimana tradisi ini mencerminkan pandangan dunia, nilai-nilai sosial, dan struktur komunikasi masyarakat Makassar. Analisis makna metafungsional dari Doangang Makassar dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks budaya ini untuk menyampaikan pesan, membangun identitas, dan memelihara hubungan sosial sebagai salah satu bentuk tradisi lisan yang kaya akan nilai-nilai budaya. Hal ini sejalan pendapat Sugerman et al., (2024) analisis metafungsional ini dapat memberikan pelbagai dimensi makna yang ada dalam objek analisis tersebut.

Makna metafungsional doangang Makassar direalisasikan melalui unsur-unsur leksikogramatika atau kosa kata sebagai bagian dari struktur teks doangang. Secara tekstual makna metafungsional memiliki unsur transivitas. Secara umum, transivitas mengacu pada bagaimana pengalaman dan realitas dikonstruksikan dalam bahasa (AlFurqan et al., 2024). Santoso mengatakan bahwa sistem transivitas adalah unit gramatika yang merealisasikan metafungsional ideasional dengan cara menganalisis partisipan, proses, dan sirkumstannya dalam sebuah klausa demi mengungkap satu unit pengalaman yang sempurna (Agung et al., 2022). Sumber gramatika dapat diperoleh melalui klausa yang merepresentasikan pengalaman dan pengetahuan dengan memilih jenis proses di dalamnya (Wiratno, 2021). Makna doangang secara fungsional merealisasikan makna sosial dan makna budaya. Makna metafungsional doangang merepresentasikan nilai dan identitas sosial yang dipahami melalui penggunaan bahasa. Oleh karena itu, analisis makna metafungsional doangang Makassar sangat menarik dikaji untuk melihat bagaimana aspek ideasional menggambarkan kosmologi dan kepercayaan lokal, aspek interpersonal memperlihatkan hubungan antara individu dalam masyarakat, dan aspek tekstual menunjukkan struktur dan pola bahasa yang digunakan. Ketiga dimensi makna metafungsional tersebut dapat membantu memahami konteks sosial dan konteks budaya Makassar yang ditransmisikan melalui nilai-nilai budaya yang terus berkembang.

## LANDASAN TEORI

Makna metafungsional adalah konsep teori yang berasal dari pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik (Systemic Functional Linguistics) yang dikembangkan oleh Michael Halliday yang direpresentasikan melalui unsur-unsur leksigramatika yang memiliki makna sosial sesuai pilihan bahasa yang digunakan (Wiratno, 2021). Dalam teori ini, setiap teks atau tuturan dipahami sebagai konstruksi yang mengandung tiga fungsi utama atau metafungsional yang sekaligus berperan dalam membentuk makna keseluruhan. Ketiga metafungsional tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. **Metafungsi Ideasional:** Fungsi ini berkaitan dengan representasi pengalaman dunia nyata dalam bahasa. Di sini, bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, ide, peristiwa, atau pengalaman. Metafungsi ideasional dibagi menjadi dua sub-fungsi:  
 Fungsi pengalaman: Bagaimana suatu peristiwa atau tindakan dilukiskan melalui kata kerja, peserta (subjek, objek), dan lingkungan (konteks tempat, waktu, atau cara).  
 Fungsi logis: Bagaimana hubungan antar ide atau proposisi dihubungkan dalam suatu kalimat atau teks.
2. **Metafungsi Interpersonal:** Metafungsi ini berkaitan dengan cara bahasa digunakan untuk membangun hubungan sosial antara pembicara dan pendengar, atau antara penulis dan pembaca. Ini mencakup hal-hal seperti sikap, modalitas (kemungkinan, keharusan), nada bicara, dan bagaimana posisi sosial tercermin dalam interaksi bahasa. Dalam metafungsi ini, unsur-unsur seperti subjek, mood, dan modalitas sangat berperan.
3. **Metafungsi Tekstual:** Metafungsi tekstual berhubungan dengan bagaimana suatu teks disusun sehingga memiliki aliran atau struktur yang koheren. Ini melibatkan pemilihan kata dan tata bahasa untuk memastikan bahwa ide-ide dalam teks terorganisir dengan baik, mudah dipahami, dan relevan dengan konteks. Fokusnya adalah bagaimana informasi diatur secara logis dan kohesif dalam teks.

Ketiga metafungsi ini bekerja bersama-sama dalam setiap teks untuk menciptakan makna yang kompleks dan kaya. Misalnya, ketika seseorang berbicara atau menulis, ia tidak hanya menyampaikan informasi (metafungsi ideasional), tetapi juga menyatakan sikap dan hubungan interpersonal (metafungsi interpersonal), serta mengatur informasi dalam struktur teks yang logis (metafungsi tekstual).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional. Data penelitian ini menggunakan teks doangang Makassar yang diperoleh melalui web *sastra-indonesia.com*. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini yakni, teknik baca dan teknik catat. Teknik tersebut dilakukan untuk memperoleh data penelitian sesuai sumber penelitian yang ditentukan. Penerapan teknik analisis data ada tiga yaitu, (1) reduksi, (2) melakukan penyajian, dan (3) melakukan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Pengecekan keabsahan data juga disebut triangulasi dan dilakukan dengan cara konsultasi kepada ahli yang menguasai bidang Linguistik Sistemik Fungsional.

## PEMBAHASAN

Makna metafungsional dalam doangang Makassar dapat diidentifikasi melalui jenis-jenis doangang berikut ini.

### Data 1

*Doangang Sollana Ni Kamaseangko  
 I nakke minne Ana' I lalang mate'ne  
 Napinawanga' pammuji*

*Ata – Karaeng*  
*Mammuji Mangngamaseang aseng ri nakke*  
*Barakka' La Ilaha Illallah.*

(terjemahan)

Doa Agar Dikasihani Orang  
 Saya adalah anak yang berbahagia  
 Yang selalu diikuti oleh pujian  
 Baik hamba maupun raja  
 Semua mengasihi dan menyayangi saya  
 Berkah Allah semata.

Jenis doangang dalam data 1 merupakan doangang yang sering dilafalkan agar seseorang dapat dikasihani oleh orang lain. Adapun makna metafungsional doangang tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

Tabel 1  
 Klausa

<b>Klausa simpleks</b> ( <i>I nakke minne Ana' I lalang mate'ne</i> )		
Saya	adalah	anak yang berbahagia
Subjek	finit	Pelengkap
	Mood	residu
Penyandang	Proses relasional indikatif	Nilai/atribut
Tema topikal tak bermarkah	Rema	

Tabel 2  
 Klausa

<b>Klausa simpleks</b> ( <i>Mammuji Mangngamaseang aseng ri nakke</i> )				
Semua	<i>mengasihi</i>	<i>dan</i>	<i>Menyanyangi</i>	<i>saya</i>
Subjek	<i>Polar/predikator</i>	<i>konjungsi</i>	<i>Polar/predikator</i>	<i>pelengkap</i>
	<i>r</i>	<i>i</i>	<i>r</i>	
	<i>Mood</i>			<i>Residu</i>
Pengindera	<i>Proses mental</i>			<i>Fenomena</i>
Tema topikal tak bermarkah	<i>Rema</i>			

Makna ideasional *doangang* pada data tersebut merefleksikan pengalaman hidup pembicara yang penuh kebahagiaan, penghargaan, dan cinta dari orang-orang di sekitarnya, baik dari kalangan biasa maupun yang berkuasa. Semua pengalaman positif ini diakui sebagai berkah dari Allah, menekankan hubungan spiritual dan rasa syukur pembicara terhadap sumber kebahagiaan tersebut. Unsur-unsur ideasional ini menggambarkan keadaan emosional, relasi sosial, dan keyakinan spiritual yang menyatu dalam diri pembicara. Unsur-unsur leksikogramatika klausa tersebut menunjukkan sebuah proses transivitas yang ditandai melalui unsur “penyandang (saya), proses relasional indikatif (adalah), dan nilai (anak yang

berbahagia)”. Proses relasional menghubungkan satu entitas dengan maujud atau lingkungan lain di dalam hubungan intensif, sirkumstan, atau kepemilikan dan dengan cara (mode) identifikasi satu atribut (Assyuza & Miftahulhairah, 2021). Kemudian, klausa kedua memiliki proses transivitas yang ditandai melalui unsur “aktor (semua), mengasihi dan menyayangi (proses mental), dan saya (sirkumstansi). Hal ini sudah sesuai pendapat Musrichah & Baskoro (2021) bahwa klausa dalam teori transivitas ditunjukkan melalui struktur proses, partisipan, dan sirkumstan.

Makna interpersonal dalam teks *doangang* tersebut menunjukkan bahwa pembicara merasa bahagia, dihargai, dan dicintai oleh orang-orang di sekitarnya, serta bersyukur atas berkah dari Allah. Sikap positif, bangga, dan bersyukur yang diekspresikan oleh pembicara menciptakan hubungan yang baik dengan pendengar, menunjukkan bahwa pembicara ingin berbagi kebahagiaan dan rasa syukur serta memperlihatkan citra diri yang kuat dan harmonis. Pembicara menggunakan pernyataan-pernyataan ini untuk membangun hubungan emosional yang positif dengan pendengar, memperkuat rasa komunitas dan kepercayaan dalam nilai-nilai religius dan sosial yang mereka anut bersama. Makna interpersonal *doangang* tersebut dinyatakan dalam bentuk Indikatif-Deklaratif yang berfungsi sebagai Proposisi - Memberi. Pembicara berperan sebagai penyedia informasi dan pendengar sebagai penerima informasi. Hubungan dengan pendengar mengekspresikan hubungan positif dengan orang lain, menciptakan kesan bahwa dia hidup dalam lingkungan yang penuh kasih dan penghargaan. Selain itu, klausa tersebut diungkapkan melalui penggunaan klausa simpleks karena klausa “saya adalah anak yang berbahagia dan semua mengasihi dan menyayangi saya” karena hanya terdiri atas unsur tunggal.

Makna tekstual dalam teks *doangang* ini juga menunjukkan bagaimana informasi diorganisasikan secara sistematis dan kohesif untuk menggambarkan keadaan emosional, penerimaan sosial, dan keyakinan religius pembicara. Setiap kalimat saling berhubungan untuk memperkuat pesan utama, menciptakan teks yang koheren dan mudah dipahami oleh pendengar. Klausa dalam *doangang* itu juga memiliki struktur tema-remas. Adapun jenis tema yang digunakan ialah tema topikal takbermarkah karena kedua klausa tersebut menempatkan subjek di awal klausa dan tidak ada informasi lain yang mendahului teks tersebut. Struktur klausa dalam *doangang* tersebut menggunakan kohesi leksikal dan gramatikal untuk menghubungkan ide-ide, seperti penggunaan kata "yang" untuk menghubungkan klausa, dan pengulangan tema penerimaan dan kasih sayang dari berbagai kelompok. Kemudian, teks ini koheren karena setiap kalimat mendukung gagasan utama bahwa pembicara merasa bahagia dan diterima, dengan penekanan pada rasa syukur terhadap berkah Allah sebagai penutup.

## **Data 2**

*Doangang Punna Ambangung Tinro:*

*Kukangkangmi anne linoa  
Kupasapu ri rupangku  
Kuerang kale  
Butta salama' kuonjo'  
Lanri Allahu Ta'ala.*

Doa Ketika Bangun Dari Tidur (terjemahan):

Dunia ini sudah kugenggam  
 Aku usapkan keseluruhan tubuhku  
 Aku membawa diriku  
 Menginjak tanah yang selamat  
 Karena Allah semata.

Tabel 3  
 Klausula

Klausula simpleks ( <i>Kukangkangmi anne linoa</i> )	
Dunia ini	Sudah kugenggam
Subjek	Polar/predikator
Mood	
Aktor	Proses material
Tema topikal tak bermarkah	Rema

Tabel 4  
 Klausula

Klausula simpleks ( <i>Kupasapu ri rupangku</i> )		
Aku	usapkan	Keseluruh tubuhku
Subjek	Polar/predikator	Keterangan
Mood		Residu
Aktor	Proses material	Sirkumstansi
Tema topikal tak bermarkah	Rema	

Makna ideasional dalam kedua klausula doangang “dunia ini sudah kugenggam dan aku usapkan ke seluruh tubuhku” dinyatakan melalui unsur-unsur transivitas partisipan aktor dan proses material. Subjek atau partisipan teks tersebut dinyatakan sebagai objek tindakan dan proses material "sudah kugenggam" menggambarkan tindakan fisik. Kemudian klausula kedua unsur subjek “Aku” sebagai pelaku tindakan, dan "keseluruh tubuhku" sebagai keterangan tindakan. Aktor menjadi subjek atau pelaku utama yang melakukan tindakan (Sukiman et al., 2023). Adapun proses material "usapkan" menggambarkan tindakan fisik yang menyentuh atau mengoleskan. Klausula ini mengindikasikan bahwa pembicara merasa memiliki kendali atau pemahaman yang mendalam tentang dunia, menandakan rasa percaya diri dan keberhasilan. Selain itu, teks doangang tersebut menggambarkan perjalanan batin dan fisik pembicara yang merasakan kedalaman pengalaman dan hubungan dengan dunia serta Tuhan. Pembicara mengungkapkan keyakinannya bahwa segala sesuatu yang dirasakannya, dari penguasaan dunia, pengalaman fisik, hingga rasa aman, adalah hasil dari kehendak Allah. Elemen-elemen dalam teks ini menciptakan gambaran tentang identitas, kesadaran diri, dan spiritualitas pembicara yang erat kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan dan keyakinan.

Makna interpersonal teks doangang data 2 dinyatakan dalam bentuk indikatif-deklaratif yang berfungsi sebagai proposisi - memberi. Teks doangang ini mencerminkan hubungan pribadi dan intim antara pembicara dengan dirinya sendiri dan dengan Allah. Penggunaan kata ganti orang pertama ("ku" dan "aku")

menunjukkan fokus pada pengalaman dan tindakan pribadi pembicara, menciptakan kesan kedekatan dan introspeksi. Selain itu, teks doangang ini menciptakan hubungan yang kuat antara pembicara dan pendengar, di mana pembicara berbagi pengalaman pribadi yang mendalam dan keyakinan spiritual yang kokoh.

Makna tekstual doangang tersebut memiliki struktur tema-remas dengan menggunakan tema topikal takbermarkah karena kedua klausa tersebut menempatkan subjek di awal klausa dan tidak ada informasi lain yang mendahului teks tersebut. Klausa tersebut juga ditandai melalui penggunaan repetisi dan sinonimi yakni ganti orang pertama seperti "ku" dan "aku" menciptakan kohesi dengan menghubungkan semua tindakan pada subjek yang sama. Penggunaan afiks seperti kata-kata "kugenggam", "kuusapkan", menunjukkan subjek yang sama, yaitu pembicara. Hal ini menciptakan kohesi gramatikal yang memperjelas siapa yang melakukan tindakan. Teks ini secara koheren menghubungkan setiap tindakan dengan subjek yang konsisten (pembicara) dan mengarah pada satu kesimpulan utama yang menunjukkan rasa syukur dan pengakuan terhadap kekuatan ilahi. Teks ini secara efektif menyampaikan perjalanan spiritual dan fisik pembicara melalui susunan kata dan struktur yang mendukung pesan inti bahwa semua yang terjadi adalah karena kehendak Allah.

### Data 3

Doangang Punna La Naungko Ri Butta:

*I kau Butta kuonjo'*

*Palewanga' Tallasakku*

*Eranga' mange*

*Ri Kaminang Mate'nea.*

Doa Ketika Akan Menjejakkan Kaki Ditanah Rantau (terjemahan):

Wahai tanah yang aku injak

Luruskanlah jalan hidupku

Bawalah aku

ketempat yang paling baik

Tabel 5  
Klausa

Klausa simpleks ( <i>I kau Butta kuonjo'</i> )				
Wahai	Tanah	yang	aku	Injak
Interjeksi	Subjek	finit	pelaku	Polar/predikator
Residu	Mood			
Kata seru	Goal	verba	Aktor	Proses material
	Tema topikal bermarkah			Rema

Tabel 6  
Klausa

Klausa simpleks ( <i>Palewanga' Tallasakku</i> )		
Luruskanlah	jalan	hidupku
Predikator	Subjek	pelengkap
Mood		Residu
Proses material	aktor	sirkumstansi
Tema topikal bermarkah	Rema	

Makna ideasional dalam klausa “wahai tanah yang aku injak” dan “luruskanlah jalan hidupku” disusun oleh unsur-unsur transivitas partisipan subjek dan proses material. Perlu diketahui bahwa proses material menjelaskan proses kerja yang menunjukkan perbuatan atau *process of doing*. Pada proses material memiliki subjek dengan peran partisipan yang disebut sebagai aktor (Asilady et al., 2023). Unsur subjek menjadi unsur pusat atau unsur inti yang masing-masing di jekaskan oleh finit atau predikator. Sementara unsur proses material menjelaskan tindakan fisik meskipun bersifat metaforis, tetapi pembicara meminta seseorang untuk melakukan tindakan fisik yang berimplikasi pada perjalanan hidupnya. Teks ini menunjukkan perjalanan spiritual dan harapan pembicara untuk mendapatkan bimbingan dan arah dalam hidupnya. Pembicara menghubungkan diri dengan tanah yang diinjak, memohon untuk diluruskan dalam jalan hidupnya, dan meminta untuk dibawa ke tempat yang terbaik. Setiap baris mencerminkan permohonan, harapan, dan pencarian makna yang mendalam dalam hidup, menciptakan gambaran tentang perjalanan spiritual yang penuh doa dan keinginan untuk kebaikan.

Makna interpersonal dalam kedua klausa data 3 juga dinyatakan dalam bentuk indikatif-deklaratif yang berfungsi sebagai proposisi - memberi. Klausa ini menciptakan suasana yang intim, penuh harap, dan menunjukkan hubungan yang kuat antara pembicara dan entitas yang dihormati, serta mencerminkan aspirasi dan permohonan pribadi yang mendalam. Pembicara menunjukkan rasa hormat melalui seruan "Wahai tanah yang aku injak" dan pembicara menunjukkan rasa hormat dan hubungan spiritual dengan alam.

Makna tekstual doangang pada klausa data 3 juga diungkapkan melalui unsur-unsur teks, seperti penggunaan tema dan rema. Jenis tema yang digunakan ialah tema topikal bermarkah karena kedua klausa tersebut didahului unsur lain, seperti interjeksi dan predikator. Sementara setiap tema diikuti oleh rema yang memberikan informasi tambahan atau spesifik tentang tema tersebut, menciptakan struktur yang koheren dan mudah diikuti. Teks ini secara koheren menghubungkan setiap tindakan dengan subjek yang konsisten (pembicara) dan mengarah pada satu kesimpulan utama yang menunjukkan harapan dan aspirasi pembicara untuk mendapatkan bimbingan dan arahan dalam hidupnya. Struktur paralel, referensi yang jelas, dan penggunaan bentuk imperatif membantu menciptakan kohesi dalam teks, menjadikannya mudah diikuti dan dipahami oleh pembaca atau pendengar. Teks ini secara efektif menyampaikan permohonan dan harapan pembicara melalui susunan kata dan struktur yang mendukung pesan inti bahwa semua tindakan ini dilakukan dengan tujuan mencapai keadaan atau tempat yang lebih baik

## PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa doangang Makassar memiliki makna metafungsional yang terdiri dari makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual. Makna ideasional *doangang* merefleksikan pengalaman hidup pembicara yang penuh kebahagiaan, penghargaan, dan cinta dari orang-orang di sekitarnya, baik dari kalangan biasa maupun yang berkuasa. Makna ideasional dinyatakan melalui unsur-unsur leksigromatika yang disusun oleh sistem transivitas, seperti proses relasional, proses mental, dan proses material. Makna interpersonal merefleksikan pembicara yang berperan sebagai penyedia informasi dan pendengar sebagai penerima informasi. Hubungan dengan pendengar mengekspresikan hubungan positif dengan orang lain, menciptakan kesan bahwa dia hidup dalam lingkungan yang penuh kasih dan penghargaan. Makna interpersonal dinyatakan melalui klausa dalam bentuk indikatif-deklaratif yang berfungsi sebagai proposisi - memberi. Sementara makna tekstual doangang ini juga menunjukkan bagaimana informasi diorganisasikan secara sistematis dan kohesif untuk menggambarkan keadaan emosional, penerimaan sosial, dan keyakinan religius pembicara. Makna tekstual diungkapkan melalui unsur-unsur teks, seperti penggunaan tema topikal tak bermarkah dan rema.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, R. D. ... Hasyim, M. (2022). Pemaparan Pengalaman Melalui Sistem Transivitas Dalam Teks Pidato Presiden Joko Widodo: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 143. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7291>
- AlFurqan ... Wirduna. (2024). Pengungkapan Ideologi Humanisme melalui Analisis Transivitas dalam Pidato Aksi Solidaritas Palestina Anies Baswedan. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 13(1), 89–99.
- Amaliah, R. N. (2015). Simbolisasi Ideologi Agama Dalam Film Kartun : Spongebob Squarepants. *Jurnal Al-Khitabah*, II(No. 1), 117–131. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Khitabah/article/view/2624>
- Asilady, Y. ... Setiadi, S. (2023). Decoding Tourism Promotional Text in Banten: A Systemic Functional Linguistic). *Semesta*, 10(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Assyuzza, M. F., & Miftahulhairah, A. (2021). Kajian Linguistik Fungsional Sistemik: Analisis Hubungan Sistem Transivitas Dan Konteks Situasi Dalam Pidato Presiden Jokowi Soal Penanganan Virus Corona. *Jurnal CULTURE (Culture, Language, and Literature Review)*, 8(1), 67–76. <https://doi.org/10.53873/culture.v8i1.237>
- Fahrani, A. A. ... Hajrah. (2023). Makna Doangang Kasalamakkang Dalam Masyarakat Makassar. *HUMAN: South Asean Journal of Social Studies*, 3(1), 155–171.
- Miles, M. B., & Huberman, A. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Universitas Indonesia (UI-Press).

- Musrichah, A. P. A., & Baskoro, B. R. S. (2021). Bias Gender dalam Cerita Ulama Nyi Atikah (Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional Teks Suntingan Serat Centhini Tambangraras Amongraga Jilid II). *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 223–236. <https://doi.org/10.31503/madah.v12i2.387>
- Nursalam, & Sari, N. P. (2018). Doangang of Makassar: Albert Lord's Perspective in Oral Structure. *10th International Conference on Language, Literature, Culture and Education*, 85–91.
- Rahim, A. ... Akhiruddin. (2024). Konsep Ideologi Sastra Lisan Doangang Makassar dalam. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 3274–3282.
- Saleh, N. A. (2019). Eksistensi Dan Fungsi Doangang Pada Kehidupan Sosial Orang Makassar. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 2(2), 143–160. <https://doi.org/10.33652/handep.v2i2.21>
- Sugerman ... Sumadi. (2024). KETRANSITIFAN DALAM STATUS FACEBOOK: PERSPEKTIF LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK Transitivity in Facebook Status: A Systemic Functional Linguistics Perspective Sugerman. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 13(1), 141–151.
- Wiratno, T. (2021). *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional* (Kedua). Pustaka Pelajar.